

GARAK JO GARIK

jurnal pengkajian dan penciptaan seni



Vol.
12

No.
2

Halaman
102

Padangpanjang
Juli - Desember 2016

ISSN
1907 - 4859

Vol. 12. No. 2. Juli - Desember 2016
ISSN. 1907-4859

Garak Jo Garik
Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni

Pengarah

Pengelola penerbitan Jurnal ISI Padangpanjang

Penanggung Jawab

Ketua Prodi Seni Tari ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Dr. Erlinda, S.Sn., M.Sn

Tim Penyunting

Dra. Yusfil, M.Hum

Dra. Surherni, M.Sn

Hartati, M, S.Kar., M.Hum

Mitra Bebestari

Prof. Dr. RM Soedarsono

Prof. Mohd Anis MD. Nor, Ph.D

Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SU

Dr. Atmazaki, M.Pd

Redaktur

Dr. Rasmida, S.Sn., M.Sn

Dra. Yarlis, M.Sn

Penterjemah

Dio Wahyu Asra Putra

Tata Letak & Desain Sampul

Olvyanda Ariesta, S.Pd., M.Sn

Candra, S.Kom

Wira Dharma Prasetya, S.Kom

Web Jurnal

Rahmadhani

Alamat Redaksi

Program Studi Seni Tari Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jln. Bahder Johan Padangpanjang 27128. Telp. 0752-82077

Fax. 0752-82803 Website : journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Garak

email: garakjogarik@gmail.com

GARAK JO GARIK: JURNAL PENGKAJIAN DAN PENCIPTAAN SENI diterbitkan oleh Program Studi Seni Tari ISI Padangpanjang di bawah koordinasi Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPMPP) ISI Padangpanjang. Jurnal ini terbit dua kali dalam setahun pada bulan Januari-Juni dan Juli- Desember

Penyunting menerima sumbangan tulisan tentang seni yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas HVS kuarto spasi ganda antara 20-35 halaman dengan format seperti tercantum pada halaman kulit bagian belakang. Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata letak tanpa mengurangi isi. Isi tulisan adalah tanggungjawab dari penulis.

ANIMISME DALAM KESENIAN SALUANG SIROMPAK

Ricky Warman Putra

Mahasiswa Pasca Sarjana

Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Sumatera Barat, Indonesia

E-mail : ricky_warman08@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kesenian *Saluang Sirompak* yang terdapat di Kabupaten Lima Puluh Kota, Kecamatan Taeh, Nagari Taeh Baruah. Kesenian *Saluang Sirompak* ini sudah ada sejak nenek moyang kita dan diturunkan sampai generasi sekarang yaitu generasi ke tiga. Kesenian *Saluang Sirompak* ini berfungsi untuk menggunakan orang yang akan dituju dengan perantara roh-roh yang diberinama *Simambang Hitam*, *Simambang Putih*, *Simambang Sirah*, *Simambang Tungga*, *Simambang Barantai* yang dipercayanya menghuni ke lima lobang *Saluang Sirompak* tersebut. Prosesi ritual *Saluang Sirompak* ini hampir semua berhubungan dengan makhluk halus seperti mantra, *gasiang tangkurak*, bulu perindu, kemenyan, benang *picono*, beras kunyit, daun pisang dan telur bebek, semua sesajen ini di peruntukan sebagai syarat roh-roh tersebut. Kesenian *Saluang Sirompak* ini salah satu kesenian animisme yang berada di Minangkabau, walaupun di Minangkabau dominan agama Islam tetapi kesenian tradisi yang menganut paham animisme masih bertahan dan berkembang di Minangkabau salah satunya kesenian *Saluang Sirompak*.

Kata Kunci : *Kesenian Saluang Sirompak, Animisme, Minangkabau, Islam, Simambang.*

ABSTRACT

Saluang Sirompak art located in Lima Puluh Kota District, Taeh Subdistrict, Nagari Taeh Baruah. Saluang Sirompak art has existed since our ancestors and passed down to the present generation of the third generation. Art Saluang Sirompak serves to use the people who will be addressed by an intermediary of spirits named Simambang Hitam, Simambang Putih, Simambang Sirah, Simambang Tungga, Simambang Barantai which is believed to inhabit the five holes Saluang Sirompak. Saluang Sirompak ritual procession is almost all associated with spirits such as spells, tangkurak gasiang, feather perindu, incense, picono yarn, turmeric rice, banana leaves and duck eggs, all these offerings in the designation as a condition of the spirits. Art Saluang Sirompak is one of the animist art that is in Minangkabau, although in Minangkabau dominant Islam but art traditions that adhere to animism still survive and develop in Minangkabau one of the art of Saluang Sirompak.

Keywords: *Saluang Sirompak Art, Animism, Minangkabau, Islam, Simambang.*

PENDAHULUAN

Animisme berasal dari kata *anima*, dari bahasa Latin *animus* dalam bahasa Yunani *anepos*, dalam bahasa Sansekerta disebut *prana*, dalam bahasa Ibrani disebut *ruah*. Arti kesemua itu adalah napas atau jiwa. Animisme adalah ajaran/doktrin tentang realitas jiwa. Orang primitif mempunyai kepercayaan bahwa semua hal yang kita lihat ini seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda lainnya mempunyai roh. Oleh karena itu, roh-roh tersebut mempunyai kekuatan yang dahsyat dan mempunyai kehendak, sehingga kalau marah bisa membahayakan manusia dan kalau gembira bisa menguntungkan manusia (Taylor,1998:2)

E.B Taylor dalam bukunya Primitif Kultur mengajukan sebuah teori (teori serba jiwa), bahwa bentuk kepercayaan asal manusia adalah animisme. Animisme adalah agama orang-orang primitif, Istilah primitif dicirikan pada manusia atau sekelompok hidup pada kurun waktu lampau. Dengan ciri demikian dapat dikatakan bahwa sesuatu yang primitif

adalah sesuatu yang kuno dan tertinggal zaman. Bila diterapkan pada suatu proses sejarah, “kata” berarti sesuatu yang terdapat dalam stadium atau tingkatan yang pertama dan menempatkan manusia primitif pada skala yang sangat rendah dari kebudayaan manusia kontemporer. Animisme dianut oleh orang-orang zaman dahulu sebelum agama Islam masuk ke Indonesia; mereka menyembah roh-roh nenek moyang mereka, dan menganggap bahwa roh-roh nenek moyang mempunyai kekuatan untuk membantu maupun menciptakan bencana. Dalam keyakinan masyarakat yang menganut paham animism, mereka meyakini bahwa orang yang telah meninggal dianggap sebagai yang maha tinggi, menentukan nasib dan mengontrol perbuatan manusia. Kemudian pemujaan semacam ini lalu berkembang menjadi penyembahan roh-roh. Roh orang yang meninggal dianggap dan dipercayai sebagai makhluk kuat yang menentukan segala kehendak serta kemauan yang harus dilayani. Mereka juga beranggapan roh tersebut juga dapat merasuk ke dalam benda-benda tertentu. Roh yang masuk

ke sebuah benda akan menyebabkan kesaktian atau kesakralan benda tersebut. Maka dari itu, masyarakat tadi menyembah pada roh-roh tersebut supaya selamat dari bahaya (Taylor, 1998:56).

Dari kaca mata budaya, animisme banyak memengaruhi budaya-budaya lokal. Unsur-unsur budaya yang dipengaruhi, oleh paham animisme seperti kesenian, upacara atau ritual yang telah dipengaruhi oleh paham animisme dan saat ini budaya tersebut telah membaur dengan perkembangan zaman sekarang, tetapi ada juga yang dihapuskan. Hal tersebut terjadi karena adanya pengaruh Islam, adat, dan sains modern.

Saluang Sirompak salah satu kesenian yang mengandung paham animisme yang masih bertahan sampai saat ini. Sekarang *Saluang Sirompak* masih eksis di kalangan masyarakat Taeh, meskipun peminatnya hanya orang tertentu. *Saluang Sirompak* mempunyai mitos lima penghuni *lobang Saluang*, yang bernama *Si Mambang Merah*, *Si Mambang Hitam*, *Si Mambang Putih*, *Si Mambang Tungga*, *Si Mambang Barantai*. Setiap

roh penghuni *Saluang Sirompak* tersebut mempunyai tugas yang berbeda-beda, tetapi pada intinya roh tersebut bertugas untuk menguna-gunai seseorang yang ditujukan. *Si Tukang Imbau* yang biasa dibilang dukun, pada setiap malam Jum'at mengantar sesajian di tempat prosesi *Saluang Sirompak* dilakukan, yaitu di *Palak Kayu*. Dukun tersebut *manyambah* atau menyembah (bukan seperti menyembah Allah), membujuk roh tersebut agar roh senang dan mau menuruti keinginan si dukun tersebut (Sayute, wawancara, 25-01-2016: Taeh).

PEMBAHASAN

Pemikiran animisme menurut Sigmund Freud, psikolog sekuler, mengatakan bahwa animisme menjelaskan konsep-konsep psikis teori tentang keberadaan spiritual secara umum. Animisme sebenarnya berasal dari wawasan bangsa-bangsa primitif yang luar biasa tentang alam semesta dan dunia. Menurut filosof lain seperti Tylor dan Comte, mereka menyebutkan bahwa animisme adalah tahap pertama pembentukan agama. Dalam istilah

mereka, peradaban itu dimulai dengan adanya pemikiran animisme, kemudian berkembang menjadi agama.

Primitif didefinisikan sebagai suatu kebudayaan masyarakat atau individu tertentu yang belum mengenal dunia luar atau jauh dari peradaban. Primitif mempunyai arti tidak mengenal peradaban dan tidak mengenal kesopanan atau tata krama, dan tidak mengenal yang namanya agama wahyu, hal tersebut dijelaskan dalam makalah ahli sosiologi Jean-Jacques Rousseau. Masyarakat primitif tergolong masyarakat yang sarat akan nilai-nilai religius. Oleh karena itu, setiap kejadian yang dianggap penting selalu menjadi sebab terselenggaranya sebuah upacara. Misalnya, ketika terjadi kelahiran, kematian, awal bercocok tanam, dan kejadian penting lain, seperti terjadi gerhana, selalu diiringi dengan ritual. Ini membuktikan bahwa masyarakat primitif merupakan suatu komunitas yang memegang teguh ajaran yang diyakininya

Ciri-ciri animisme bisa lihat dari perspektif ahli seperti, Jean-Jacques Rousseau, Karl Polanyi, Edward Burnett Tylor, menyatakan

fetish whorship, menjelaskan orang yang berkeyakinan dengan sebuah azimat (jimat), *natura whorship* adalah orang yang mempercayai roh serta kekekalannya, *animal whorship* adalah orang yang percaya pada seekor hewan yang dikramatkan, *anchetor whorship* adalah orang yang menyembah roh nenek moyang mereka (<http://www.wikipedia.com>).

Sampai sejauh ini telah dibicarakan secara ringkas kepercayaan animisme, dan gagasan tentang Tuhan tertinggi. Animisme yang dibicarakan sejauh ini adalah sebagian kecil saja dari apa yang biasanya disebut agama bangsa-bangsa primitif dan secara keseluruhan merupakan gambaran yang bulat tentang agama bangsa-bangsa primitif. Sebagaimana telah dibicarakan di atas, bahwa animisme adalah kepercayaan yang khayal belaka. Islam tidak membenarkannya, sebab hal itu termasuk syirik (menyekutukan Tuhan), orang yang menjalankannya disebut musyrik. Islam mengajarkan bahwa orang tidak boleh menghormati dan menyembah selain Allah, sebagaimana ditegaskan dalam syahadat yang pertama yang artinya: Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan

selain Allah. Hanya Allah sajalah yang Maha Menjadikan, Maha Kuasa dan Maha Tinggi serta Maha Bijaksana. Allah berfirman, yang artinya: “Janganlah kamu sujud bersembah kepada matahari dan jangan pula kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakan matahari dan bulan, jika kamu benar-benar ingin menyembah kepada-Nya”(QS.Fust-shilat:37).

Teori animisme (roh-roh) banyak kita dapatkan unsur-unsurnya dalam Al-Qur'an. Seperti soal kebebasan kemauan dan terpisahnya (roh) manusia dari badan dan roh hewan dalam kehidupan ini, bertempatnya roh manusia sesudah mati dalam alam barzah, yaitu tempat yang terdapat antara dunia dan akhirat, dan pertalian-pertalian roh-roh orang yang telah meninggalkan kehidupan di dunia. Kesemuanya itu kita dapati dalam Al-Qur'an antara lain dalam ayat-ayat berikut:

1. Tuhanlah yang mematikan (menidurkan) engkau di waktu malam, dan Dia mengetahui apa yang engkau perbuat pada siang hari. Kemudian Dia membangkitkan

engkau pada hari itu (kiamat) , agar dijalani masa yang telah ditentukan (Q. 6 : 60).

2. Tuhan mematikan jiwa-jiwa ketika (tiba masanya) matinya, dan bagi yang belum mati yaitu di waktu tidurnya (Q. 39 : 42).

3. Janganlah engkau kira bahwa mereka yang terbunuh karena jalan Allah itu mati, melainkan karena mereka itu hidup di sisi Tuhannya dan mendapat rezeki, gembira atas apa saja yang diberikan Tuhan kepada mereka berupa anugerah, dan optimislah (mereka gembira) terhadap mereka yang menyusuli mereka dan berada di belakangnya (Q. 3 : 169 - 170).

Telah dijelaskan bahwa kepercayaan pada kekuatan gaib yang dianggap mempunyai kekuasaan pada manusia adalah kemusyrikan yang menyesatkan manusia itu sendiri. Demikian merasuknya kesesatan itu, sehingga tidak dianggap sebagai suatu kesalahan, malah dianggap sebagai suatu hal yang biasa saja dan dapat berkompromi dengan agama Islam.

Memercayai adanya alam gaib tidak bertentangan dengan agama

Islam. Akan tetapi, menyangka alam gaib itu dapat menentukan hidup manusia, karena itu mereka harus dipuja, berarti mereka sudah dijadikan subyek kepercayaan. Dengan demikian, kedudukannya sama dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pada tahap inilah hukum kemusyrikan itu jatuh kepada pemeluk agama dunia itu, termasuk di dalamnya animisme. Untuk menghilangkan kemusyrikan itu yang di dalam masyarakat tidak dirasakan atau disadari, termasuk juga tugas agama Islam, yaitu tugas pemeluknya untuk mengetahui.

Saluang Sirompak mempunyai beberapa elemen musik seperti ritme, syair, melodi, dan tangga nada. *Saluang Sirompak* mempunyai ritme yang renggang dan sangat jarang memberikan tekanan pada ritme, sedangkan syairnya mengandung mantra-mantra untuk difungsikan menguna-gunai orang yang dituju yang akan dibantu oleh makhluk halus, dan melodi yang dihasilkan bersifat pengiring dandang atau mantra yang dilantunkan oleh pelaku, tangga nada yang dipakai adalah tangga nada minor yang terkesan mistis, hal ini yang menyebabkan *Saluang Sirompak*

terkesan mistis dan orang banyak takut mendengar melodi *Saluang Sirompak* ini. Rasa mistis ini yang akan pengkarya angkat menjadi fenomena khusus. Pengkarya berupaya untuk merubah rasa mistis yang dihasilkan dari tangga nada minor *Saluang Sirompak*, agar bisa dinikmati oleh semua kalangan masyarakat.

Kesimpulan yang diambil dari pernyataan yang sudah dipaparkan, baik dari kaca mata agama maupun kaca mata budaya, orang yang menganut animisme adalah orang primitif (tidak modern) dan tidak mempunyai agama wahyu seperti Islam, Kristen, beserta agama besar lainnya yakni Budha, dan Hindu.

Dalam prosesi pembuatan tiap lobang *Saluang Sirompak* digunakan mantra mantra khusus yang berupa ayat-ayat pemanggil jin. Penguasaan pembacaan ayat- ayat ini hanya dimiliki oleh si pelaku dengan aturan dan konsekuensi yang mereka yakini sebelumnya. Dengan demikian, penulisan ayat-ayat khusus ini juga tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang dengan bermacam maksud dan tujuan. Peneliti mengakui juga

mendapat kesulitan untuk dapat mengetahui ayat-ayat khusus tersebut karena masyarakat memahaminya sebagai kearifan lokal terkait simbol-simbol penilaian moral dan etika. Simbol-simbol semacam ini bersifat tertutup dan meruang waktu pada lingkup lokal masyarakat penggunanya.

a. Lobang pertama

Lobang pertama dapat digarap oleh pelaku setelah terjadinya satu peristiwa kematian yang tidak wajar seorang penduduk setempat atau dari daerah tetangga di sekitarnya seperti bunuh diri melalui gantung diri. Nama yang meninggal tidak dapat diinventarisasi karena meliputi daerah lain, juga dalam kurun waktu yang tidak dapat dipastikan oleh si pelaku sendiri. Tanpa menunda waktu yang ada, sang pelaku segera melakukan penggarapan lobang pertama sambil membacakan mantra mantra khusus yang berupa ayat ayat pemanggil jin dalam penggarapan lobang pertama, Sayute menyatakan bahwa setelah terjadinya suatu kematian tidak wajar ritual dilakukan atas keyakinan pelaku sirompak pada waktu seperti ini (ketika peristiwa bunuh diri terjadi) bahwa jin dan setan bergentayangan di sekitar

mayat, sehingga memudahkan si pelakumelakukan komunikasi dengan mereka.

Di samping itu, pelaku meyakini bahwa arwah mayat tersebut masih berada di sekitarnya atau rumah mayat. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh pelaku dalam membantu menyelesaikan hasratnya, yaitu Basirompak inti dari komunikasi antara pelaku dan jin dan roh adalah pelaku berusaha untuk menem patkan pengaruh kekuatan dari jin dan roh arwah ke dalam lobang pertama sebagai wilayah bunyi/nada kekuasaannya untuk memengaruhi siapa saja yang akan dijadikan target permainan *Sirompak* (diguna-gunai). Penunggunya yang disebut dengan nama *Simambau* Hitam.

b. Lobang kedua

Pembuatan lobang kedua dapat dilakukan pada waktu ada seorang ibu yang meninggal ketika melahirkan. Pencatatan nama si ibu yang meninggal juga tidak dapat dilakukan karena kadang-kadang si pelaku tidak mengenal secara pasti namanya, tetapi hanya peristiwa meninggal ketika melahirkannya yang pelaku

ketahui. Para setan sangat berperan untuk memengaruhi keluarga yang ditinggalkan agar selalu dalam suasana sedih. Kondisi ini dimanfaatkan oleh pelaku untuk mengajak jin bekerja sama dalam kegiatannya nanti, yaitu dengan menempatkan pengaruh kekuatan jin dan roh arwah tersebut pada nada kedua sebagai daerah kekuasaannya yang bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai sedih pada objek yang akan dikenai melalui *Sirompak*. Sama seperti halnya proses pembuatan lobang pertama, pencatatan prosesi secara lengkap (termasuk pencatatan ayat-ayat sebagai mantra khusus) tidak dapat dilakukan karena terkait dengan sistem kepercayaan dan nilai etik masyarakat yang masih kuat dipegang. Penunggunya disebut *Simambau Merah (Sirah)*.

c. Lobang Ketiga

Pembuatan lobang ketiga dikaitkan dengan peristiwa pembunuhan. Hal ini diyakini sebagai peristiwa yang juga sangat dipengaruhi oleh kekuatan jin dan setan yang berpengaruh mengatur emosi dari kedua belah pihak yang bertikai, sehingga terjadilah pembunuhan itu.

Emosi marah dan perasaan ingin membunuh merupakan sasaran utama yang diciptakan oleh jin dan setan. Pelaku beranggapan bahwa jin dan setan ini sangat pintar dalam mengendalikan emosi jiwa seseorang. Kematian dari seseorang dianggap suatu hal yang dapat mematikan hati seseorang terhadap orang lain, dan hanya dapat berguna untuk orang yang dituju dalam *Sirompak*. Hal ini berarti bahwa pada lobang ketiga tersebut bersemayam kekuatan jin dan roh arwah manusia yang terbunuh, sehingga mampu mengendalikan emosi calon dari *Basirompak*. Lobang ke tiga, penunggunya *Simambau Tungga*.

d. Lobang ke empat

Kematian akibat perkelahian antara dua orang jawara merupakan peristiwa yang ditunggu-tunggu untuk pembuatan lobang keempat. Dalam peristiwa perkelahian ini biasanya kedua belah pihak berusaha ingin menang dengan menghalalkan segala cara untuk menundukkan lawan. Menurut pandangan pelaku *Basirompak*, alam pikiran, emosi, dan kondisi mereka pada saat itu sepenuhnya telah dikuasai oleh jin

yang merasuk ke dalam alam pikiran, dan mengatur emosinya. Jin pada waktu merasuk dalam alam pikiran dianggap mempunyai satu kemampuan yang tinggi dalam memengaruhi kedua insan tersebut. Hal ini dimanfaatkan oleh pelaku *basirompak* untuk menjalin kerja sama dengan jin dalam penempatan daerah kekuasaannya pada lobangkeempat bersama roh arwah orang yang kalah dari perkelahian jawara tersebut, penunggunya *Simambau Barantai*.

e. Lobang kelima

Kematian akibat kecelakaan alam (mati terseret air atau tenggelam) adalah peristiwa yang dinantikan untuk penggarapan lobang kelima dari *saluang*. Kematian seperti ini dianggap sebagai sebuah kematian yang tidak wajar. Roh mayat pada saat itu dianggap masih bergentayangan dan membutuhkan pertolongan dari orang lain yang masih hidup. Kesempatan seperti ini dimanfaatkan oleh si pelaku dan dijadikan sebagai pesuruh untuk menghuni lobang kelima bersama jin pada *Saluang Sirompak* dengan penunggu *Simambau Putih*

Berdasarkan lima peristiwa kematian yang ditunggu oleh pelaku *Basirompak*, Datuk Mukhtar Ajo Marajo menyatakan bahwa pada instrumen *Saluang Sirompak* tersebut telah ditempatkan roh - roh arwah dari orang yang telah mati dan jin, yang setiap saat *Saluang Sirompak* dimanfaatkan dalam *Basirompak* karena telah memiliki daya spiritualitas. Adapun untuk mempertahankan keberadaan roh dan jin yang menunggu pada masing-masing lobang, telah disediakan sesaji yang berupa kemenyan yang dibakar, lelehan dari pembakaran kemenyan ditetaskan pada lobang *Saluang Sirompak* di bagian bawah. *Saluang Sirompak* ini kemudian disimpan di tempat yang aman, terhindar dari jangkauan orang yang ingin meniup atau iseng untuk memainkan instrumen atau yang ingin memilikinya.

a. Gasiang tangkurak

Gasiang tangkurak (gasing tengkorak) adalah sejenis instrumen yang berbentuk bulat lonjong bahan dasar dari pembuatan *gasiang tangkurak* adalah tulang yang diambil dari kening orang yang telah

meninggal, terutama orang yang meninggal tersebut memiliki ilmu kebatinan tinggi atau teguh menjalankan nilai-nilai syari'at agama Islam semasa hidupnya. Pengambilan dilakukan setelah seratus hari penguburan oleh salah satu dari pelaku *Basirompak* tanpa bantuan orang lain. Bagian yang diambil adalah kening dari tengkorak mayat dengan menggunakan sebilah belati. Tulang kening dianggap sebagai bagian terbaik dari orang tersebut, karena terkait dengan kepercayaan bahwa tulang kening sebagai tempat atau simbol kualitas hidup seseorang. Terlebih lagi jika syarat tulang kering tersebut adalah orang yang memiliki ilmu kebatinan tinggi atau teguh menjalankan nilai-nilai syari'at agama Islam semasa hidupnya. Kemudian setelah berhasil diambil dari liang kubur, bagian kening tengkorak digantung di atas pohon yang cukup tinggi, dengan tujuan agar tidak diketahui orang lain.

Proses berikutnya selama tujuh kali setiap malam Jumat, kening tengkorak tersebut diambil dan diasapi dengan kemenyan yang disertai dengan doa-doa si pelaku agar nilai

spiritualitas tetap terjaga. Setelah proses pengasapan dengan kemenyan, kening tengkorak dikembalikan pada pohon (tempat semula). Setelah tujuh kali pengasapan dengan kemenyan setiap malam Jumat dengan berturut-turut tanpa sela, malam Jumat terakhir merupakan proses pembuatan gasing (*gasiang*) dari kening tengkorak hingga proses pemberian tali pengikat gasing dari bahan benang *pincono* atau dari bahan tali kafan pengikat bagian kepala atau bagian kaki mayat. Proses pengasapan dengan kemenyan tidak dibenarkan ada yang tertinggal atau tertunda sekalipun apalagi beberapa kali, karena diyakini bisa berdampak pada hilangnya atau tidak bermanfaatnya *gasiang* tangkorak saat digunakan.

Seluruh proses pengambilan, prosesi, apa pun pembuatan *gasiang* tangkorak dilakukan secara rahasia (tidak dipublikasikan). Namun, apabila seseorang mengetahui akan adanya proses tersebut maka ia diperbolehkan mengikuti prosesi. Sejauh ini sangat jarang ritual tersebut diketahui oleh umum sehingga dapat ditonton oleh orang banyak, hanya sebagian kecil orang yang mengetahui dan

boleh mengikutinya. Hal ini pada akhirnya terkait dengan gejolak masyarakat yang berhasil dieliminasi jika mengetahui adanya prosesi ritual *Basirompak*.

Masyarakat jarang mengetahui adanya prosesi ini secara langsung, termasuk sebagian masyarakat tidak mengetahui jika barangkali salah seorang anggota keluarganya yang telah meninggal diambil tulang kening tengkoraknya untuk pembuatan tangkurak. Masyarakat kebanyakan meyakini tidak akan ada orang yang membuka lagi jenazah yang telah dikubur, apalagi hanya untuk kepentingan memastikan pembuatan *gasiang tangkurak*. Dalam konteks yang lebih luas, masyarakat mempunyai pandangan sebab akibat, basabab kok bakarano, tidak adasuatu hal dilakukan jika tidak ada penyebab sebelumnya. Cara pembuatan dari *gasiang tangkurak* dibuat dalam bentuk kembar siamdi tengah-tengahnya diberi dua buah lobang tempat memasukkan benang tujuh warna yang telah dijalin menjadi satu untaian.

Dalam sebutan masyarakat setempat benang tujuh warna (ragam) tersebut dikenal dengan nama banang

pincono. Benang ini dapat diganti dengan tali yang lain yaitu berupa tali pengikat mayat yang terdapat dibagian kepala atau bagian kaki. Pengambilannya dapat dilakukan pada saat mayat telah dimasukkan ke dalam liang kubur. Satu kebiasaan dalam upacara penguburan mayat di Minangkabau adalah saat mayat akan dimasukkan ke dalam liang kubur tali pengikat yang ada pada bagian kepala dan kaki dilepas. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh pelaku atau orang suruhan untuk mengambil tali tersebut demi keperluan sang pelaku. Tidak berbeda dengan *Saluang Sirompak*, setelah proses spiritualitas terlaksana, benda tersebut disimpan pada suatu tempat yang aman, dan dijauhkan dari jangkauan orang yang ingin mengetahui asal usul *gasing tengkorak*, atau mencoba memainkannya bahkan memilikinya.

b. Bentuk Sajian

Dalam sajian *Saluang Sirompak* tidak dapat dipisahkan antara sajian yang sifatnya estetik dan sajian yang sifatnya religius, yaitu sajian instrumen-instrumen yang digunakan dalam *Saluang Sirompak* dan dibarengi dengan dendang yang berupa mantra

(mantra pokok) ataupun bunga mantra (tidak pokok) ini termasuk sajian yang memiliki nilai estetis, sedangkan kelengkapan lain dalam sajian yang tidak mungkin ketinggalan adalah sesaji. Berdasarkan uraian tersebut dapat diurai hal sebagai berikut.

c. Dendang

Dalam penyajian teks lagu ditemukan pembentukan jalinan nada-nada yang membentuk kalimat-kalimat lagu musik, yang ditentukan oleh banyaknya teks-teks lagu yang diucapkan saat pertunjukan berlangsung. Teks-teks ini berupa mantra yang keberadaannya telah tersusun dengan rapi yang mempunyai struktur baku dari zaman dahulu hingga sekarang. Jalinan nada tersebut dikenal dengan istilah melodi. Melodi ini akan berakhir setelah satu ide teks disampaikan, satu ide teks terdiri atas satu bait syair. Dalam satu bait terdapat pemakaian kalimat lagu, ataupun musik antara empat hingga tujuh baris kalimat. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dendang merupakan perpaduan antara teks-teks lagu yang berupa mantra-mantra dengan

mengikuti garis-garis melodi yang disampaikan oleh pendandang.

Pendandang diperankan oleh seorang anggota dari grup *Sirompak* tersebut, yang ditunjuk oleh ketua kelompok (penghulu). Pelaku dendang (pendandang) duduk di samping *Saluang Sirompak* dengan menundukkan kepala, yang bertujuan agar dapat berkonsentrasi penuh dalam menyampaikan teks lagu yang dibawakan, dan menyatukan pikiran dengan pelaku (pelaku) dari *Basirompak*.

Kehadiran dari penyampaian dendang ini melalui proses setelah pelaku (pelaku) bersorak ke arah atas, yang kemudian disambut oleh pemain *Saluang Sirompak* dengan memainkan melodi dalam beberapa frasa. Sajian selanjutnya, antara pendandang dan penyaji *Saluang Sirompak* saling menjalin kerjasama dalam konteks menyelaraskan nada-nada. Tujuan dari jalinan kerja sama untuk berkonsentrasi menyatukan pikiran pada tujuan semula (*Basirompak*). Hal ini terlihat dari kekompakan yang mereka capai saat pertunjukan berlangsung dengan menyatukan alam pikiran, tingkah laku, jiwa, dan raga dalam lingkup

Basirompak sebagai kegiatan spiritualitas.

Semua prosesi kesenian *Saluang Sirompak* ini berhubungan kepada makhluk halus yang diberi nama *Simambang Hitam*, *Putiah*, *Sirah*, *Tungga* dan *Barantai*. Setiap makhluk halus tersebut menghuni lobang pada *Saluang Sirompak* dan dipercaya bisa disuruh untuk mengguna-gunai orang, hal ini sampai sekarang masih dilakukan oleh si pelaku namun hal ini sangat privasi dan tertutup.

Saluang Sirompak salah satu kesenian yang masih tergolong pada kesenian animisme di Minangkabau, dan ada juga kesenian ini beralih fungsi untuk kebutuhan seni pertunjukan, namun prosesi-prosesinya tidak sama dengan ritual *Saluang Sirompak* yang semestinya.

PENUTUP

Kesimpulan

Kepercayaan animisme memang sudah turun menurun dari sejak nenek moyang kita, namun masuknya agama dan perkembangan ilmu dengan teknologi kepercayaan animisme ini sudah mulai hilang,

namun ada juga yang bertahan sampai saat ini walaupun mereka tau hal tersebut salah menurut agama yang mereka anut.

Saluang Sirompak adalah salah satu kesenian animisme yang bertahan sampai saat ini, untuk bertahnya kesenian tersebut, mau tidak mau si pewaris harus percaya pada roh-roh nenek moyang mereka niscaya akan membantu mereka untuk melakukan hal yang di luar logika, secara tidak langsung si pewaris telah menganut paham animisme yang hidup di zaman modren saat ini dan menganut agama yang jelas melarang hal tersebut.

Saran

Tradisi atau warisan nenek moyang kita harus di lestraikan. Agar tradisi nenek moyang tersebut diterima oleh masyarakat dan tidak punah berusahalah untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman saat ini.

KEPUSTAKAAN

Alisyahbana, S. Takdir. 1988. *Revolusi Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. Dian Rakyat: Jakarta.

Mudjahid, Abdul Munaf. 2009 *Ilmu Perbandingan Agama*,

Perbandingan agama primitif dan agama wahyu.
Jakarta: INSAN PERSADA.

Konsepsi Dasar, Analisis Komparatif, dan Aplikasi.
Bandung: NUSA MEDIA.

Koentjaraningrat. 2007. *Sejarah Perkembangan budaya di Indonesia, Asal usul budaya animisme di Indonesia.*
Jakarta: BUMI ASKARA.

Sutrisno, Mudj. 2005. *Teori Kebudayaan.* Yogyakarta: KANISUS.

WEBTROGRAFI

Ahimsa, Heddy Shri. 2006. *Mitos dan Karya Sastra, Strukturlisme Levi-Strauus.* Yogyakarta: KAPEL PRESS.

id.wikipedia.org/wiki/animisme

<http://www.blogartike.com/doc/>

Salkind, Neil J. 2009. *Teori Perkembangan Manusia, Sejarah Kemuculan,*

MAKALAH-AGAMA-

PRIMITIF